

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MELALUI KEGIATAN PEKAN DOLANAN PADA PESERTA DIDIK KELOMPOK B DI RA AL-HIDAYAH PRONOJIWO KABUPATEN LUMAJANG

Fitri Dewi Lestari

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

fitridewi4596@gmail.com

Ayu Asmah

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

ayuasmah@unikama.ac.id

Mochamad Ramli Akbar

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

ramli_akbar@unikama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini dalam pembentukan kecerdasan sosial di masa depan. Namun, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelompok B di RA Al-Hidayah Pronojiwo, peneliti mengemas kegiatan permainan tradisional dalam bentuk Pekan Dolanan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan. Kegiatan Pekan Dolanan dirancang secara terstruktur dan menyenangkan melalui berbagai permainan tradisional yang menekankan aspek kolaborasi dan keterlibatan aktif anak. Hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Hidayah Pronojiwo menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan interaksi sosial anak. Data kuantitatif mencatat peningkatan dari 37,5% pada pra tindakan menjadi 81,3% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pekan Dolanan merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pekan Dolanan, interaksi sosial, anak usia dini, permainan tradisional, pembelajaran berbasis budaya.

Abstract

This research is motivated by the importance of developing social interaction skills in early childhood in the formation of social intelligence in the future. However, many early childhood still experience difficulties in communicating, collaborating, and resolving conflicts positively. Therefore, to improve social interaction skills in group B students at RA Al-Hidayah Pronojiwo, researchers packaged traditional game activities in the form of Pekan Dolanan. The research method used was classroom action research (PTK) which was implemented in two cycles. Each cycle consisted of 4 stages. Pekan Dolanan activities were designed in a structured and fun way through various traditional games that emphasized aspects of collaboration and active involvement of children. The results of the research conducted at RA Al-Hidayah Pronojiwo showed that there was a significant increase in children's social interaction skills. Quantitative data recorded an increase from 37.5% in the pre-action to 81.3% in the second cycle. The conclusion of this study is that Pekan Dolanan is an effective and relevant pedagogical approach to improving social interaction skills in early childhood.

Keywords: *Pekan Dolanan, social interaction, early childhood, traditional games, culture-based learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan sosial-emosional anak. Interaksi sosial memiliki peran krusial dalam perkembangan anak pada usia ini, karena merupakan fondasi dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerjasama (Wijaya Erik & Nuraini Farah, 2023).

Dalam lima tahun pertama kehidupannya, anak-anak menunjukkan percepatan luar biasa dalam perkembangan sosial emosional. Aspek ini sangat penting karena berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri, empati, kemampuan membentuk pertemanan, serta keterampilan interaksi sosial dengan orang lain. Lingkungan sekitar, termasuk keluarga, guru, dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam mendukung proses ini (Bulan et al., 2022).

Perkembangan sosial anak diartikan sebagai proses anak dalam mempelajari keterampilan berperilaku yang sesuai dengan norma sosial dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif (Setiawati et al., 2020). Sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dalam situasi sosial yang berbeda (Maulinda et al., 2020). Walgito (dalam Sapendi, 2008) menjelaskan bahwa emosi merupakan kondisi yang muncul akibat situasi tertentu dan biasanya disertai ekspresi

jasmaniah, sehingga dapat dikenali oleh orang lain.

Menurut Hurlock, (dalam Fitri & Rusdiani, 2024) perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang diperoleh sesuai dengan tuntutan sosial. Pengalaman pertama anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya yaitu di lingkungan sekolah dimana anak dapat mengeluarkan pendapatnya dan membicarakan kesepakatan dengan kelompok teman sebayanya, bahkan anak mulai memahami dan menaati peraturan sosial.

Menurut Erikson dalam (Puspita et al., 2022), anak usia 3–6 tahun berada pada tahap psikososial “Inisiatif vs. Rasa Bersalah”. Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi lingkungan, mengambil inisiatif dalam bermain, dan membentuk kesadaran moral tentang benar dan salah. Dukungan positif dari lingkungan akan mendorong anak untuk membangun inisiatif yang sehat, sementara hambatan atau hukuman berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah yang menghambat perkembangan sosial anak.

Salah satu metode efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain. Bermain bukan hanya aktivitas menyenangkan, tetapi juga merupakan medium pembelajaran yang esensial. Jean Piaget menegaskan bahwa bermain adalah sarana alami bagi anak untuk belajar melalui

pengulangan dan eksplorasi (Alfadhilah, 2025). Sementara itu, Vygotsky (dalam Pinangkaan & Silaban, 2023) menyatakan bahwa bermain memiliki fungsi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial karena memungkinkan anak untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan dan membentuk pemahaman tentang aturan sosial dan budaya.

Siti Anisah & Holis, (2020) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Permainan tradisional memberikan ruang untuk anak mengekspresikan diri, berkolaborasi, dan membangun keterampilan sosial. Studi oleh Ulya Latifah dan Anita Chandra Dewi Sagala (2023) menunjukkan bahwa permainan tradisional “Jamuran” dapat meningkatkan interaksi sosial anak usia dini di TK Kuncup Sari Semarang. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi secara efektif.

Selama pelaksanaan observasi di RA Al-Hidayah Pronojiwo, khususnya pada kelompok B “Sunan Kudus” yang terdiri dari 16 anak (9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan), peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas

pembelajaran dan interaksi anak, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. Observasi dilaksanakan selama beberapa hari dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil pengamatan selama observasi berlangsung, ditemukan bahwa sebagian anak menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi sosial. Terdapat 7 dari 16 peserta didik tampak kurang aktif dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan teman sebayanya. Anak-anak lebih sering terlihat bermain secara individual atau hanya berdua dengan teman dekatnya, tanpa melibatkan teman-teman yang lain. Misalnya, saat kegiatan bermain balok, anak-anak tersebut tampak asyik bermain hanya dengan satu teman saja dan tidak menunjukkan upaya untuk bergabung dalam kelompok yang lebih besar. Anak-anak tampak nyaman dalam interaksi terbatas dan kurang menunjukkan inisiatif untuk mengenal atau bermain dengan teman lain. Selain itu, dalam sesi pembelajaran di kelas, ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar dari mereka menunjukkan sikap ragu-ragu, malu, dan tidak percaya diri untuk menjawab, meskipun mereka terlihat memperhatikan materi yang disampaikan.

Permasalahan ini diduga muncul karena terbatasnya variasi dalam metode pembelajaran. Permainan yang digunakan selama pembelajaran cenderung monoton dan lebih banyak dilakukan di dalam ruangan.

Kegiatan belajar juga jarang melibatkan anak dalam bermain kelompok yang bersifat kolaboratif dan merangsang interaksi sosial. Selain itu, kondisi halaman sekolah yang kurang representatif untuk kegiatan bermain luar ruangan membuat guru merasa khawatir membiarkan anak bermain di luar tanpa pengawasan yang ketat. Akibatnya, anak-anak memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya melalui interaksi langsung dalam situasi bermain yang alami. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk menstimulasi interaksi sosial anak, salah satunya adalah melalui kegiatan pekan dolanan yang menekankan permainan tradisional secara berkelompok dan penuh kegembiraan.

Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengusulkan pelaksanaan kegiatan “Pekan Dolanan”, yaitu serangkaian permainan tradisional dan aktivitas bermain peran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses meningkatkan kemampuan aktivitas gerak melalui kegiatan menari pada anak didik kelompok A di RA As-Syifa

Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang Pada Tanggal 7-14 Juni 2025. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik dikelas A RA As Syifa Supiturang dengan jumlah 15 peserta didik, Yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki serta 7 peserta didik perempuan.

Salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah penelitian dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil refleksi akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, proses dan hasil pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini berkolaborasi dengan guru pendamping kelompok A di RA As-Syifa Supiturang Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah model yang dikembangkan oleh (Arikunto, 2017) pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Alur PTK (Arikunto, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data mengenai peningkatan kemampuan berinteraksi sosial melalui kegiatan pekan dolanan pada peserta didik kelompok B di RA Al-Hidayah Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, terlihat adanya capaian yang cukup signifikan dalam aspek-aspek sosial anak. Secara umum, dari empat indikator yang diamati, rata-rata capaian kemampuan sosial peserta didik adalah 64,1%, yang mencerminkan adanya perkembangan yang cukup baik setelah dilaksanakan kegiatan bermain tradisional secara terstruktur.

Tabel 1. Hasil penelitian pada siklus 1

| No | Aspek | Σ siswa | Prosentase |
|----|--|---------|---------------|
| 1 | Kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya | 11 | 68,8% |
| 2 | Dapat berkolaborasi dengan teman | 10 | 62,5% |
| 3. | Kepedulian terhadap teman | 11 | 68,8% |
| 4. | Kemampuan menyelesaikan konflik secara positif | 9 | 56,3 |
| | Rata – rata | | 64,1 % |

Pada indikator kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, sebanyak 11 anak atau 68,8% menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi secara verbal maupun nonverbal selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pekan dolanan efektif mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada teman-temannya.

Indikator kepedulian terhadap teman

juga memiliki angka yang sama, yaitu 68,8% atau 11 anak. Ini menandakan bahwa anak-anak mulai menunjukkan empati, seperti membantu teman yang kesulitan atau memberi semangat saat bermain. Untuk kemampuan berkolaborasi, tercatat 10 anak atau 62,5% mampu bekerja sama, misalnya dalam mengikuti aturan main dan berbagi giliran. Sementara itu, kemampuan menyelesaikan konflik secara positif masih berada di angka yang lebih rendah, yaitu 56,3% atau 9 anak, yang menunjukkan bahwa aspek ini masih perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Data ini secara keseluruhan mencerminkan bahwa kegiatan pekan dolanan memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal penyelesaian konflik.. Prosentase hasil tersebut menunjukkan, bahwa beberapa anak kelas B di RA Al-Hidayah Pronojiwo, Kabupaten Lumajang pada siklus I belum menunjukkan ketuntasan karena prosentase hasil masih < 75%.

Tabel 2 Hasil penelitian pada siklus 2

| No | Aspek | Σ siswa | Prosentase |
|----|--|---------|---------------|
| 1 | Kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya | 14 | 87,5% |
| 2 | Dapat berkolaborasi dengan teman | 15 | 93,8% |
| 3. | Kepedulian terhadap teman | 12 | 75% |
| 4. | Kemampuan menyelesaikan konflik secara positif | 11 | 68,8 |
| | Rata – rata | | 81,3 % |

Berdasarkan hasil observasi yang disajikan pada table di atas, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan interaksi sosial anak setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II. Aspek pertama yang diamati adalah kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, yang menunjukkan bahwa sebanyak 14 dari 16 anak (87,5%) sudah mampu menjalin komunikasi secara aktif, baik dalam bentuk ajakan bermain, bertanya, maupun memberi tanggapan saat berinteraksi dalam permainan kelompok.

Aspek kedua, yaitu kemampuan berkolaborasi dengan teman, memperoleh hasil tertinggi dengan 15 anak (93,8%) menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam satu kelompok. Hal ini tampak jelas saat anak saling mendukung dalam permainan krupukan, berbagi peran, dan menunjukkan semangat tim. Pada aspek kepedulian terhadap teman, sebanyak 12 anak (75%) sudah mulai memperlihatkan sikap empati, seperti membantu teman yang jatuh, memberikan kesempatan bermain, dan menyemangati satu sama lain. Sementara itu, kemampuan menyelesaikan konflik secara positif dicapai oleh 11 anak (68,8%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai bisa mengelola emosi, meminta maaf, serta mencari solusi saat terjadi perselisihan kecil selama bermain.

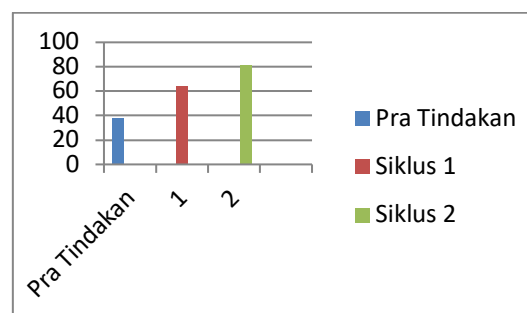
Secara keseluruhan, rata-rata capaian dari keempat aspek interaksi sosial mencapai

81,3%, yang mengindikasikan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial melalui kegiatan Pekan Dolanan dengan permainan krupukan pada siklus II telah berhasil. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pekan Dolanan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada peserta didik kelompok B RA Al-Hidayah Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

Kegiatan Pekan Dolanan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik kelompok B di RA Al-Hidayah Pronojiwo. Hal ini terlihat dari peningkatan capaian anak dari pra tindakan sebesar 37,5 menjadi 81,3% pada pertemuan 2.



Gambar 2. Grafik Komparasi pertemuan 1 dan 2

Grafik siklus 1 dan 2 di atas menunjukkan peningkatan skor antara dua pengamatan dalam pelaksanaan kegiatan Pekan Dolanan, khususnya dalam konteks

penggunaan permainan tradisional. Pada pengamatan pertama (siklus 1), nilai yang diperoleh adalah 64,1% sedangkan pada pengamatan kedua (siklus 2) meningkat menjadi 81,3%.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa permainan tradisional yang digunakan dalam kegiatan Pekan Dolanan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus memberi ruang alami bagi anak-anak untuk berinteraksi secara sosial. Anak-anak lebih aktif, terlibat secara emosional, dan merasa nyaman saat bermain, yang secara tidak langsung mendorong perkembangan kemampuan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional bukan hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang sosial-emosional anak usia dini.

Permainan tradisional seperti krupukan yang digunakan dalam siklus II menuntut adanya kerja sama tim, komunikasi, dan koordinasi gerakan antar anak. Saat bermain, anak harus mampu mengikuti aturan, memahami peran, serta menyesuaikan diri dengan teman sekelompoknya. Proses ini secara alami melatih kemampuan sosial seperti empati, toleransi, serta pengendalian diri. Menurut hasil kajian oleh, Deni Widjayatri et al., (2023) permainan tradisional berkelompok secara signifikan dapat meningkatkan

frekuensi komunikasi antar anak dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kelompok, sehingga meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan belajar anak usia dini.

Lebih dari itu, grafik di atas mengindikasikan bahwa Pekan Dolanan memberi kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mengelola konflik secara sehat. Selama proses bermain, perbedaan pendapat atau perselisihan yang muncul di antara anak-anak menjadi bagian dari pembelajaran yang alami. Anak-anak belajar mengekspresikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta mencari solusi bersama—sebuah keterampilan penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan bimbingan guru yang tepat, konflik dalam permainan dapat dijadikan sebagai momen reflektif yang mengajarkan empati, toleransi, dan penyelesaian masalah secara positif.

Faktor lain yang memperkuat keberhasilan kegiatan Pekan Dolanan adalah pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Permainan tradisional seperti yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari warisan budaya yang akrab dengan kehidupan anak, sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat. Kajian empiris oleh Anggreni & Fachrurrazi, (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan rasa identitas dan keterikatan

emosional pada anak, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kemauan anak untuk menjalin hubungan sosial dalam kelompok.

Intervensi melalui Pekan Dolanan juga membuka peluang bagi anak-anak yang sebelumnya pasif atau cenderung menyendiri untuk ikut terlibat dalam dinamika sosial kelompok. Pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II, lima dari tujuh anak yang awalnya menunjukkan kecenderungan menyendiri, mulai aktif dalam permainan kelompok dan menunjukkan kemampuan berkolaborasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ramadhani (2021) yang menyebutkan bahwa anak yang terlibat dalam permainan kolaboratif secara rutin menunjukkan penurunan perilaku isolatif dan peningkatan dalam kemampuan berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik sosial.

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pekan Dolanan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik kelompok B di RA Al-Hidayah Pronojiwo. Pendekatan ini bukan hanya menyenangkan dan murah, tetapi juga sarat nilai edukatif yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini layak dijadikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang rutin dan sistematis di satuan PAUD,

khususnya dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila sejak dini.

Langkah-langkah kegiatan Pekan Dolanan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial

Pekan Dolanan sebagai strategi pembelajaran berbasis permainan tradisional merupakan bentuk kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam interaksi sosial. Langkah pertama dalam pelaksanaannya adalah tahap perencanaan, yang mencakup pemetaan kebutuhan anak, identifikasi hambatan sosial yang dihadapi peserta didik, serta penyusunan daftar permainan tradisional yang relevan. Guru menyusun rancangan kegiatan dengan memilih jenis dolanan yang bersifat kolaboratif, seperti engklek, krupukan, lompat tali, petak umpet, dan abc lima dasar. Permainan ini dipilih karena secara alami mendorong anak untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan mematuhi aturan bersama. Berdasarkan penelitian perkembangan anak usia dini, pendekatan bermain kooperatif terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial dibandingkan pendekatan individual.

Langkah kedua adalah penyediaan media dan alat permainan yang sesuai dengan karakter permainan tradisional. Guru harus memastikan alat permainan tersedia dan aman digunakan oleh anak-anak. Misalnya, dalam permainan krupukan, diperlukan ruang lapang yang cukup dan bersih. Penyediaan

sarana ini bukan hanya mendukung kelancaran permainan, tetapi juga memperkaya pengalaman sensorik dan motorik anak. Kajian terbaru menunjukkan bahwa permainan yang melibatkan aktivitas fisik dan penginderaan secara langsung dapat meningkatkan perhatian, empati, dan kesadaran sosial anak lebih baik dibandingkan metode belajar pasif di dalam kelas.

Langkah berikutnya adalah pembagian peran guru dan guru pendamping dalam pelaksanaan kegiatan. Selain menjadi pengawas, guru bertindak juga sebagai fasilitator sosial yang membantu anak membentuk dinamika kelompok. Guru memberikan contoh interaksi positif, seperti menyapa, menunggu giliran, atau meminta maaf ketika terjadi kesalahan. Dalam praktiknya, guru dapat mengamati secara langsung perkembangan kemampuan anak berinteraksi, sekaligus memberikan intervensi ringan jika terjadi konflik. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang "zona perkembangan proksimal", di mana anak berkembang optimal ketika didampingi oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Setelah itu, pelaksanaan kegiatan Pekan Dolanan dilakukan secara bertahap dan tematik. Misalnya, hari pertama difokuskan pada permainan engklek, hari selanjutnya pada permainan krupuk an. Permainan ini dirancang agar mendorong

rotasi pasangan bermain dan kerja sama kelompok, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai teman. Strategi ini menghindari eksklusivitas atau keterikatan pada satu teman saja, yang sering kali menjadi penyebab keterbatasan sosial pada anak usia dini. Studi empiris menyatakan bahwa keterpaparan pada kelompok bermain yang beragam dapat mempercepat adaptasi sosial dan kemampuan komunikasi anak.

Langkah penting lainnya adalah penguatan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Guru dapat melakukan teknik scaffolding atau pendampingan terstruktur, misalnya dengan memberi pujian saat anak menunjukkan perilaku sosial positif, atau membantu anak yang kurang percaya diri untuk memulai komunikasi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengarah nilai-nilai sosial dasar seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai ini melalui permainan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan melalui ceramah atau instruksi verbal semata.

Setelah kegiatan selesai, dilakukan observasi dan pencatatan perilaku sosial anak menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk mengukur aspek komunikasi, kolaborasi, kepedulian, dan

penyelesaian konflik. Guru mencatat siapa yang cenderung dominan, pasif, menyendiri, atau sering terlibat konflik. Penggunaan instrumen ini sangat penting untuk memberikan data objektif yang mendukung refleksi dan evaluasi tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas, data observasi menjadi dasar dalam menentukan efektivitas strategi yang dilakukan dan dalam merancang siklus pembelajaran berikutnya.

Langkah lanjutan adalah refleksi bersama antara guru dan peneliti. Refleksi ini berfungsi untuk menelaah keberhasilan maupun kekurangan pelaksanaan kegiatan. Misalnya, jika ditemukan bahwa anak belum merata dalam keterlibatan sosial, guru dapat menyesuaikan jenis permainan, durasi waktu, atau metode pembentukan kelompok pada siklus berikutnya. Refleksi menjadi wadah untuk menganalisis konteks sosial anak dan membuat pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan mereka. Dalam studi tindakan kelas yang dilakukan oleh beberapa peneliti PAUD di Indonesia, refleksi terbukti mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pendekatan yang digunakan.

Langkah terakhir adalah dokumentasi kegiatan, berupa foto, video, maupun narasi harian guru. Dokumentasi ini tidak hanya berguna sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai bahan reflektif visual bagi anak, guru, dan orang tua. Melihat kembali kegiatan yang dilakukan dapat memotivasi

anak untuk terlibat lebih aktif di kegiatan berikutnya, serta memberi kebanggaan terhadap perkembangan dirinya. Selain itu, dokumentasi dapat dijadikan portofolio perkembangan sosial anak yang berkelanjutan. Penelitian mutakhir di bidang pembelajaran partisipatif menyatakan bahwa dokumentasi proses belajar meningkatkan keterlibatan emosional anak terhadap proses pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di RA Al-Hidayah Pronojiwo, kegiatan Pekan Dolanan terbukti efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok B. Data penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak dari 37,5% menjadi 81,3% setelah pelaksanaan dua siklus kegiatan.

Keseluruhan langkah kegiatan Pekan Dolanan yang dilaksanakan secara sistematis dan reflektif terbukti mampu mendorong pertumbuhan interaksi sosial anak secara signifikan. Kegiatan pekan dolanan diawali dengan permainan yang dapat menarik siswa untuk ikut bermain bersama teman, yaitu permainan engklek yang menjadi alat permainan pertama untuk mengajak anak mau bersosialisasi dan bermain bersama dengan teman. Pada siklus selanjutnya anak diajak untuk bermain kelompok, dimana anak akan lebih banyak berinteraksi dan

bekerjasama dengan teman. Dalam hal ini guru dapat melakukan teknik scaffolding dengan memberi pujian saat anak menunjukkan perilaku sosial positif, atau membantu anak yang kurang percaya diri untuk memulai komunikasi.

Saran

Pelaksanaan kegiatan Pekan Dolanan di RA Al-Hidayah Pronojiwo memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik bagi institusi, guru, maupun peserta didik. Sekolah mendapatkan citra sebagai lembaga yang mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran yang ramah anak dan menyenangkan, sekaligus menunjukkan komitmen terhadap pembentukan karakter sosial anak. Bagi guru, kegiatan ini menjadi peluang untuk berinovasi dalam metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berfokus pada interaksi sosial, dengan peran sebagai fasilitator dalam proses perkembangan anak. Sementara itu, peserta didik merasakan manfaat langsung melalui pengalaman bermain yang mendorong peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, berbagi, dan pengelolaan emosi. Kegiatan pekan dolanan juga dapat diintegrasikan secara rutin dalam kurikulum PAUD sebagai model pembelajaran inovatif yang mendukung perkembangan sosial anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget.

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 05(01), 94–111.

- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi kearifan lokal untuk membangun identitas budaya pada anak usia dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 172–187.
<https://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/91/115>
- Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa', I. K. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99–115.
<https://doi.org/10.21093/tj.v3i2.6481>
- Deni Widjayatri, R., Gusti Pangestu, F., Purnama Triana, N., Nurlaela, S., Husna, T., & Aditya, W. (2023). Permainan Tradisional Bakiak Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Online*, 9(2), 74.
<https://scholar.google.co.id/>,
- Fitri, U., & Rusdiani, N. I. (2024). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (Pocenter). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 16–27.
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.10584>
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 300–313.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30448>
- Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). *52014-117419-3-Pb*. 6(2), 215–220.
- Setiawati, S., Dermawan, A. C., & Maryam, R. S. (2020). Peningkatan Status Perkembangan Anak Prasekolah dengan Stimulasi Perkembangan. *Jkep*, 5(2), 150–160.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v5i2.363>
- Siti Anisah, A., & Holis, A. (2020). Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah

| | | |
|--|----------------------------|----------------------------------|
| <i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i> | | |
| <i>September 2025 . Vol 10. No. 02</i> | | |
| <i>Received: Juli 2025</i> | <i>Accepted: Juli 2025</i> | <i>Published: September 2025</i> |
| <i>Article DOI: 10.24903/jw.v10i2.2160</i> | | |

- Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318.
<https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>
- Wijaya Erik, & Nuraini Farah. (2023). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 78.
<https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun/article/view/78>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ramadhani, A. (2021). Pengaruh permainan kolaboratif terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Golden Kids*, 9(1), 74–80.
- Rachmawati, E., dkk. (2023). Perkembangan sosial anak dalam perspektif Hurlock. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 17–26.
- Ulya Latifah, M., & Sagala, A. C. D. (2023). Pengaruh permainan “Jamuran” terhadap interaksi sosial